

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan zat psikoaktif terutama untuk alkohol dan obat-obatan terlarang selalu menjadi persoalan yang serius sejak dahulu. *Zat psikoaktif* adalah golongan zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, *kognitif*, persepsi dan kesadaran seseorang dan lain-lain. Sepintas terlihat bahwa pemakaian NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat aditif lainnya) khususnya alkohol terjadi hampir merata di semua lapisan masyarakat baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, bahkan sampai eksekutif muda. Penyalahgunaan alkohol tersebut menjadi masalah yang cukup meresahkan, karena banyaknya permasalahan yang ditimbulkan baik masalah kesehatan maupun masalah sosial. Apalagi semakin banyak kasus-kasus pemakaian alkohol di kalangan anak muda menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua maupun masyarakat.

Data dari *World Health Organization* (WHO) memperkirakan saat ini yaitu pada tahun 2013 jumlah pecandu alkohol diseluruh dunia mencapai 64 juta orang, dengan angka ketergantungan yang beragam di setiap negara. Di Amerika misalnya, terdapat lebih dari 15 juta orang yang mengalami ketergantungan alkohol dengan 25% diantaranya adalah pecandu dari kalangan wanita. Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan ada 3,2 juta orang

(1.5% dari total populasi) di Indonesia mempunyai riwayat menggunakan NAPZA diantaranya 4.6% adalah perilaku minum alkohol (Prmob, 2013)

Pada kenyataannya, penyalahgunaan alkohol dan ketergantungan menjadi masalah serius bagi jutaan orang dewasa di seluruh dunia. Penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap alkohol ini tidak hanya berdampak buruk terhadap peminumnya tetapi juga berdampak buruk lingkungan. Hal tersebut dikarenakan mengkonsumsi alkohol dapat menimbulkan penyimpangan perilaku, agama, moral, psikologi dan kesehatan.

Efek yang ditimbulkan oleh alkohol secara nyata akan sangat berpengaruh pada kesehatan otak yang akan menyebabkan meningkatnya *fluiditas membran*. Selain efek pada otak alkohol juga mempunyai efek yang merugikan pada hati yang berkaitan akumulasi lemak dan protein sehingga menyebabkan pembesaran pada hati (Kaplan dan Sadock, 1997).

Selain merusak kesehatan secara fisik kebiasaan minum alkohol dapat menimbulkan gangguan kepribadian seperti mudah tersinggung dan perhatian terhadap lingkungan menjadi terganggu sehingga sering menunjukkan kecenderungan marah dan sikap agresi. Apabila kadar alkohol BAC (*blod alcohol concentration*) 0,01 persen maka akan menyebabkan gangguan pada fungsi motorik dan sensorik sehingga bicara menjadi melantur dan mengalami koordinasi serta akan cenderung agresi (Atkinson, 2000).

Ketergantungan alkohol ini sering disebut alkoholik. Alkoholik merupakan kekacauan dan rusaknya kepribadian yang disebabkan oleh nafsu minum yang bersifat kompulsif atau kondisi seseorang yang minum secara berlebihan dan

minuman tersebut mengandung alkohol berkadar tinggi (terlalu banyak) dan hal tersebut dijadikan suatu kebiasaan (Chaplin, 2011).

Alkoholik adalah penyakit menahun yang ditandai dengan kecenderungan untuk minum lebih daripada yang direncanakan, kegagalan usaha untuk menghentikan minum-minuman keras dan terus meminum minuman keras meskipun dampaknya akan berakibat pada interaksi sosial dan pekerjaan. (Kaplan dan Sadock 1997)

Proses awal minum adalah mencoba sedikit, dari mencoba tersebut kemudian berkelanjutan sampai pada akhirnya orang akan merasakan enak dan enak sehingga ketagihan. Biasanya orang yang ketagihan karena mencoba minuman beralkohol akan menjadi seorang *alkoholik*. Tahun-tahun minum puncak bagi sebagian besar orang adalah antara usia 16 dan 25 tahun. Pada akhir 20-an dan awal 30-an rata-rata peminum menurunkan konsumsi alkoholnya. Sebaliknya alkoholik mempertahankan atau meningkatkan pola minumnya dan mengalami masalah kehidupan terkait alkohol selama masa tersebut. (Atkinson, 2000)

Pria 4 kali lebih sering menjadi seorang alkoholik (pecandu alkohol) dibandingkan wanita. Lebih banyak laki-laki daripada wanita yang menggunakan alkohol dan rasio diagnosis gangguan yang berhubungan dengan alkohol pada laki-laki dan wanita adalah 2 berbanding 1 atau 3 berbanding 1. Faktor pelarian terhadap alkohol lebih sering dilakukan oleh laki-laki sedangkan faktor pelarian wanita lebih bervariasi dan jarang langsung berhubungan dengan alkohol maka dari itu omset penyalahgunaan alkohol biasanya lebih lambat pada wanita

dibandingkan pada laki-laki (Kaplan dan Sadock, 1997). Sedangkan menurut nadesul (2006), berdasarkan penelitian, pria 4 kali lebih sering menjadi pecandu alkohol dibandingkan wanita, karena wanita yang minum alkohol lebih cepat mabuk dibandingkan pria. (Virginia, A sadock 2013)

Alkohol di kalangan laki-laki sudah banyak dijumpai di berbagai kalangan mulai dari orang tua sampai pelajar. Hal tersebut di dasari oleh berbagai faktor mulai dari bertambahnya tuntutan, beban serta adanya rasa keawatiran pada karir. Sedangkan faktor yang paling sering di jumpai dikalangan pelajar atau mahasiswa adalah adanya untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri, salahnya pergaulan serta patah hati yang menjadikan alkohol sebagai pelarian dari setiap rasa sakit dan masalah. (Kaplan dan sadock, 1997)

Sedangkan di kalangan wanita masih terdengar jarang, menurut Bastaman (2007) pada jaman modern ini atau biasa disebut dengan *life style* tidak memungkiri bahwa wanita pecandu alkohol sudah semakin marak dan banyak terlihat. Faktor utama wanita minum alkohol biasanya dimulai dari ajakan teman yang tepat, di saat sedang mengalami hal yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Disanalah wanita biasanya sangat membutuhkan orang yang peduli terhadapnya dan membutuhkan dukungan dari orang lain meskipun dukungan yang didapat adalah semakin memperburuk keadaan. Menerima ajakan teman untuk mengonsumsi alkohol dalam keadaan yang tidak stabil dapat memperburuk keadaan karena pada saat mengonsumsi alkohol akan mengalami perasaan semu seperti kenyamanan damai dan badan terasa ringan oleh karenanya hal ini lah

yang menyebabkan wanita sangat tergoda untuk selalu mengonsumsi alkohol yang pada akhirnya akan terus terulang dan menjadi pecandu (Mulyana, 2013)

Sedangkan menurut (Shirley Y. Hill, 1953) wanita yang mengonsumsi alkohol disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pelecehan seksual, terjadinya perceraian di usia yang masih muda, pencapaian karir yang terus meningkat serta adanya masalah dalam keluarga seperti halnya kekerasan yang dilakukan dalam keluarga yang akan menyebabkan trauma. Wanita yang memiliki trauma pada masa kecil cenderung melarikan diri pada alkohol hal tersebut dimaksudkan untuk penerimaan diri terhadap lingkungan dan keluarga. (alcoholic_anonymous, 1993)

Dari hasil riset di atas menunjukkan begitu banyak faktor yang menyebabkan munculnya alkoholik. Dalam berbagai kasus yang sering muncul, faktor genetik (biologi) dan faktor pembelajaran dari orang lain sangat menentukan seseorang itu akan menjadi seorang alkoholik atau tidak. Dalam sebuah penelitian diperoleh hasil bahwa 58,36 % kasus alkoholik disebabkan karena adanya pengaruh teman sebaya yang memberikan tekanan pada seseorang untuk memunculkan perilaku tertentu. (Jurnal Psikologi, 2000)

Pergaulan bebas dan konformitas yang semakin tinggi menyebabkan perilaku alkoholik terus berkembang dan semakin meluas, karena pengaruh inilah semua kelompok usia bisa memiliki perilaku alkoholik. Saat ini banyak anak-anak dan orang dewasa memiliki masalah alkoholik dengan konsekuensi yang mengerikan.

Namun meskipun banyak yang mengetahui efek dari penggunaan alkohol kebiasaan untuk mengkonsumsi alkohol tidak banyak mengalami penurunan. Bahkan dikalangan wanita kebiasaan mengkonsumsi alkohol semakin tinggi. Dari data world health Organization (WHO) memperkirakan saat ini jumlah pecandu alkohol mencapai 64 juta orang, dengan angka ketergantungan yang beragam disetiap negara. Di Amerika misalnya, terdapat lebih dari 15 juta orang yang mengalami ketrgantunga alkohol dengan 25% diatarnya kalangan wanita. Di indonesia, badan Narkotik Nasional (BNN) memperkirakan ada 2,3 juta orang (1.5% dari total populasi) di indonesia mempunyai riwayat menggunakan NAPZA diantaranya 4.6% adalah perilaku minum alkohol dengan 10% diantaranya kalangan wanita (Primob, 2013).

Kebiasaan mengkonsumsi alkohol juga banyak terjadi pada mahasiswa di kota Bandung, di mana berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat mulai banyak muncul kasus-kasus alkoholik dikalangan mahasiswa yang bahkan dilakukan oleh seorang mahasiswa perempuan di kota Bandung. Hampir setiap hari mahasiswa yang mengalami alkoholik mengkonsumsi alkohol dan mengadakan pesta alkohol ditempat-tempat kost bahkan ada beberapa mahasiswa perempuan yang sampai menjadi penjual minuman beralkohol.

Mahasiswa yang mengalami alkoholik biasanya mempunyai orientasi yang rendah terhadap tugasnya sebagai mahasiswa. Hal-hal yang diprioritaskan pada mahasiswa yang mengalami alkoholik biasanya adalah kesenangan dan keinginannya untuk bisa minum alkohol. Mahasiswa yang mengalami alkoholik biasanya lebih senang berkumpul dengan mahasiswa yang juga mengkonsumsi

minuman beralkohol, karena pada kenyataannya, Penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap alkohol ini tidak hanya berdampak buruk terhadap peminumnya tetapi juga berdampak buruk bagi teman dan anggota keluarga yang mengelilingi mereka yang menjadi ketergantungan alkohol. Hal tersebut dikarenakan mengonsumsi alkohol dapat menimbulkan penyimpangan perilaku, agama, moral, psikologi dan kesehatan (Chaplin, 2011)

Beberapa faktor yang terkait mahasiswa menjadi alkoholik adalah adanya rasa cemas dalam diri individu tersebut yang disebabkan oleh berbagai macam masalah yang dihadapinya antara lain adalah adanya permasalahan dalam keluarga, lingkungan, dan teman sebayanya yang menjadikan mahasiswa tersebut memilih alkohol sebagai pelariannya. (Kaplan dan Sadock,1997). Faktor lain yang melatarbelakangi seseorang mengonsumsi alkohol sampai menjadi alkoholik adalah karena adanya faktor genetika, penyakit mental, penggunaan alkohol sejak dini, faktor lingkungan sosial dan taruma masa kecil (Sitenar, 2013).

Namun jika seorang mahasiswi berjilbab yang mengonsumsi alkohol, merupakan suatu hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat. Mahasiswi yang berjilbab tersebut selain mempunyai pendidikan tinggi, dalam hal agama perempuan berjilbab dianggap taat beragama dan sudah mengetahui bahwa hukum alkohol adalah haram. Dalam pandangan Islam alkohol/khamar banyak *madhorotnya*, hal tersebut kemudian diperkuat dengan fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tahun 2008 bahwa khamar untuk ibu hamil, remaja, dan anak-anak adalah haram.

Hal ini yang dialami S seorang mahasiswa perempuan di PTAIN, S mengaku telah menganal minuman beralkohol ketika masih duduk di bangku tingkat menengah pertama. S memilih alkohol sebagian pelarian diri dari masalah-masalahnya.

Selain itu, S mengatakan bahwa alkohol menjadi alternatif pilihan yang baik dikarenakan mudah didapat dan tidak terlalu membahayakan dariada zat lainnya. Menurut S alkohol sudah menjadi teman dalam kesehariannya, teman ketika merasa tertekan, sedih bahkan ketika mengalami hal yang membahagiakan sekalipun alkohol sudah melekat pada dirinya.

Ketika ditanya tentang statusnya sebagai seorang perempuan yang mana alkohol lebih sering dikonsumsi oleh laki-laki S menjawab bahwa strata manusia sudah bukan hal yang perlu dipertanyakan lagi dalam kepemimpinanpun wanita bisa jauh didepan daripada laki-laki. S juga menyatakan resiko yang diambil dalam hidupnya sebagai seorang perempuan yang mengonsumsi alkohol bukanlah hal yang mudah dalam kesehariannya karena banyak orang yang akan memperhatikan dirinya dilingkungan sekitar.

Menurut S, setiap orang punya jalan dan cara tersendiri dalam mengambil sikap atau memilih alternatif pemecahan masalah, jika orang lain ketika menghadapi masalah lebih pada pendekatan rohani maka pilihan S adalah menghilangkan masalah dengan kenikmatan walau hanya sesaat. Menurutnya setiap orang punya hak tersendiri dalam menentukan hidupnya.

S mengaku bahwa setiap orang punya tingkatan tersendiri dalam masalahnya sedangkan masalah yang dihadapinya bukan hal yang mudah untuk

dipecahkan maka oleh karenanya S merasa lebih baik melupakan masalah tersebut daripada harus menghadapinya.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah faktor yang menyebabkan S menjadi alkoholik serta seperti apakah proses yang S lalui sehingga menjadikannya sebagai alkoholik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai mahasiswa perempuan yang menjadi pecandu alkohol/*alkoholik*, terlihat adanya permasalahan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan subjek menjadi alkoholik ?
- b. Bagaimana Proses subjek menjadi alkoholik ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Potret mahasiswa perempuan menjadi Pecandu Alkohol/*Alkoholik*.

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab alkoholik.
- b. Untuk mengetahui Proses subjek menjadi alkoholik

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi yang menyokong ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada psikologi abnormal dan psikologi kesehatan berkaitan dengan alkohol

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai faktor dan proses alkoholik
- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi tambahan riset bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang alkoholik (pecandu alkohol) khususnya pada wanita.